

SENI KRIYA DAYAK DALAM KANCAH INDUSTRI*

Wasita**

Balai Arkeologi Banjarmasin

abstract

Proverb: "Life goes on and constant change is inevitable"; therefore, it is necessary to transfer distinguish values of the continuously-fading-Dayak-legacy by revitalizing and presenting the Dayak craftsmanship into the life of the present day Dayak. The Dayak craft will be founded on industrial-cultural-based concept to uplift the Dayak distinguish values to reinforce their cultural identity and honor, and be able to open up entrepreneurship possibilities. Similar transfer may be also applied delivering education, unity, and bestowing finance. This article discusses strategic possibility to transfer distinguish values and simultaneously reinforce the Dayak's cultural identity and honor in forms of souvenirs production.

Kata kunci: seni kriya, industri, masyarakat Dayak, nilai-nilai, pewarisan

A. Pendahuluan

Seni merupakan hasil karya cipta manusia yang keberadaannya harus bermanfaat bagi pelakunya, komunitas, dan bahkan umat manusia pada umumnya. Namun, kehidupan manusia selalu berubah, sebagaimana juga dengan seni yang menghadapi dan mengalami berbagai dinamika. Oleh karena itu, seni yang sudah kurang relevan dengan keberadaan/kehidupan kekinian dan kurang memiliki manfaat pada kehidupan zamannya akan terpinggirkan.

Kehidupan yang bergerak dengan cepat mengakibatkan berbagai perubahan di semua komunitas. Masyarakat Dayak pun terkena imbas perubahan zaman. Mereka

yang awalnya merupakan komunitas yang hidup dalam pandangan keselarasann dengan alam hingga berlaku arif terhadapnya, kini tidak sepenuhnya demikian. Aspek seni juga mengalami dampak perubahan zaman, sehingga sekarang ini tidak jarang generasi penerus Dayak mulai kurang bahkan tidak peduli dan warisan leluhur mereka sendiri. Beberapa generasi muda Dayak tidak saja merasa malu menyandang diri sebagai pengemban warisan seni yang berkaitan dengan Kaharingan, bahkan ada sebagian dari mereka yang bergaya hidup seperti orang luar dan seakan asing dengan budaya

^{*)} Tulisan ini telah diseminarkan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi, Komisariat Kalimantan pada tahun 2007

^{***)} Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Alamat E-mail: wasita66@yahoo.com

leluhur mereka sendiri.¹⁾

Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pemanfaatan potensi seni kriya daerah. Padahal, seni kriya memiliki nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi penerus kita. Di samping itu seni kriya dari nenek moyang perlu dikembangkan untuk menjadi aset daerah. Seni kriya dalam konteks tertentu akan menjadi salah satu sumber devisa daerah. Sejauh ini, terdapat hal-hal krusial yang perlu segera ditangani untuk menjadikan seni kriya Dayak — yang kini mulai ditinggalkan pemiliknya — menjadi unggulan, daya tarik, dan aset daerah yang mendatangkan devisa. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, memasukkan industri warisan budaya ke dalam industri unggulannya. Kadin mempunyai perhatian besar dalam *roadmap*-nya memasukkan industri berbasis budaya menjadi salah satu dari 10 *cluster* atau kelompok industri unggulan. Industri warisan budaya yang tergolong usaha kecil menengah (UKM), diantaranya jamu, batik, tenun ikat, kerajinan dan meubel. Sektor usaha ini akan dijadikan sebagai ikon produk-produk Indonesia (<http://www.detikfinance.com>). Staf Khusus Menko Kesra, Lalumara Satriawangsa, menilai penggarapan secara serius produk berbasis budaya akan mampu meningkatkan nilai ekonomi produk tersebut, di samping membuka lapangan

kerja baru yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal itu tidak hanya ditujukan untuk melestarikan budaya kita, tapi bagaimana produk budaya bisa dikemas, sehingga bisa menciptakan lapangan kerja baru dan nilai ekonomi, sekaligus menjaga warisan budaya tersebut. (<http://www.kapanlagi.com/h/0000178851.html>). Untuk tujuan tersebut, perlu segera upaya menjadikan dan mengembalikan fungsi seni kriya sebagai alat pendidikan, guna dapat menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur nenek moyang dan memberi wadah bagi insan yang berkecimpung dalam bidang tersebut sebagai sandaran hidup, sekaligus akan mendatangkan devisa bagi daerah. Dalam kaitan ini maka permasalahan yang dibahas berkaitan dengan lima aspek, yaitu:

1. Bagaimana cara mengangkat seni kriya ke dalam kancah industri kecil?
2. Bagaimana strategi pemasarannya?
3. Bagaimana strateginya untuk dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya?
4. Bagaimana menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya menjadi bagian dari pendidikan dan pembelajaran generasi penerus?

¹⁾ Contohnya dalam keyakinan Dayak, fungsi *baluntang* antara lain untuk mempersonifikasikan si mati beserta kebiasaan hidupnya. Misalnya, jika yang bersangkutan dahulu seorang perokok berat, maka *baluntang* diwujudkan dalam bentuk sedang merokok. Orang kaya, *baluntang*-nya dibentuk dalam wujud mengenakan pakaian rapi, bagus, bersepatu, jas, dan dasi. Tetapi di Tumbang Sangai, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah terdapat *baluntang* yang menggambarkan orang yang sedang naik kuda/cowboy dan *baluntang* orang berpelukan. Dua hal yang digambarkan pada *baluntang* tersebut jelas bukan profesi yang biasa ditekuni (*cowboy*) dan kebiasaan (berpelukan) orang Dayak yang perlu di peragakan di depan khalayak. Belum dapat dipastikan apakah dua *baluntang* tersebut mempersonifikasikan tokoh idola yang diupacarkan atau menggambarkan hal yang lain.

5. Bagaimana dapat mengembangkan seni kriya agar tetap memiliki potensi segmen pasar?

Jadi, upaya mengangkat seni kriya diharapkan akan mendatangkan manfaat untuk: pewarisan nilai luhur kepada generasi penerus, pemantapan jatidiri, pendidikan, dan finansial.

B. Seni Kriya Dayak dan Nilai-nilainya

Sekarang, beberapa komunitas Dayak mulai menjalankan hidupnya tidak berlandaskan *Kaharingan*. Padahal dahulu *Kaharingan* dijadikan sebagai nafas budaya mereka dan menginspirasi setiap gerak langkah kehidupan orang Dayak. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari luar dan menjadikan mereka ikut berubah. Akibatnya, seni kriya nenek moyang orang Dayak mulai ditinggalkan oleh generasi penerus mereka sendiri.

1. Jenis-jenis Seni Kriya Dayak:

- a. *Baluntang*

Baluntang pada masyarakat Dayak merupakan bagian dari ritual penguburan tahap kedua. *Baluntang* merupakan simbol yang harus ada terutama jika pelaksanaan ritualnya dilakukan dengan mengorbankan kerbau. *Baluntang* merupakan perwujudan bahwa upacara penguburan tahap kedua telah dilakukan dengan tata cara tertinggi. Hal tersebut menandakan bahwa roh telah sampai ke *Datu Tunyung Gahamari* (surga bagi Dayak Maanyan) dan *Lewu Tatau* (Ngaju). Jika roh sudah sampai di surga,

diyakini bahwa kerabat dan orang-orang yang masih hidup akan dapat minta tolong kepadanya supaya memberikan rejeki dan keselamatan. Pandangan yang demikian menjadi alasan terbangunnya kekompakan dalam upaya melakukan ritual penguburan kedua sebagai hajatan bersama sekelompok masyarakat *Kaharingan* dan hasilnya juga akan dirasakan oleh semua. Wujud dari kebersamaan dan kekompakan ini akan selalu disimbolkan dengan kehadiran *baluntang* dalam praktek ritualnya. Kekompakan akan lebih terasa lagi jika pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan secara massal.

Seni ukir umumnya terdapat pada *tambak* (kelompok budaya Paju Epat) dan patung *baluntang* (kelompok budaya Banua Lima, Paju Epat dan Paju Sepuluh, semuanya termasuk suku Dayak Maanyan), dan Ngaju di Kalimantan Tengah serta Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur. Fungsi dari ukiran-ukiran yang berbentuk binatang, benda-benda, dan dedaunan yang terdapat pada kedua objek tersebut berkaitan dengan jenis-jenis hewan yang ada dalam mitos kejadian mereka²⁾, benda-benda yang sangat penting dalam kehidupan, dan juga menandakan kedekatan mereka dengan alam. Hiasan-hiasan yang ada pada *baluntang*, antara lain: binatang dan dedaunan. Bentuk binatang biasanya berupa ayam, babi, buaya, gajah (*banua lima*), ular, babi, dan monyet (suku Benuaq dan Tunjung). Sementara bentuk-bentuk daun antara lain

²⁾ Jenis binatang yang cukup penting dalam masyarakat Dayak yaitu babi, ayam, buaya, anjing dan gajah (Hadiwijono, 1985: 58-61), sedangkan benda-benda yang penting bagi orang Dayak antara lain: *tajau*, mangkok (Syarifuddin, 1996: 55), dan barangkali juga *luang* (penutup kepala) dalam kaitannya dengan simbol bela sungkawa dalam sebuah acara ritual kematian (Wasita, 2003: 23).

terwujud dalam bentuk *pepet nalau tawang* (Paju Epat). Bentuk-bentuk hiasan tersebut berada pada benda yang berkaitan dengan ritual kematian yang juga menandakan bahwa mereka sangat dekat dengan alam. Babi dan ayam serta daun termasuk ragam jenis binatang korban dan perlengkapan yang digunakan dalam rangka ritual. Selain itu, babi dan ayam merupakan jenis hewan yang secara mitologi berkaitan dengan nenek moyang mereka. Sementara hiasan pada *tambak* yang berbentuk flora (*pepet nalau tawang*) diduga juga menyiratkan konsep yang sama karena bentuk hiasan daun tersebut tidak diketahui spesiesnya. Dengan demikian, simbol-simbol yang digambarkan dalam seni ukir pada *baluntang* dan *tambak* menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan alam untuk menuju ke alam roh.

Pada upacara kematian, terutama *marabia* dan *ijamme* juga selalu dibuatkan *puja*. *Puja* merupakan hiasan hewan dan buah-buahan yang dibentuk dari janur kelapa. Masyarakat Maanyan menyakini bahwa hewan dan tumbuhan ada pemilik dan penjaganya. Dalam ritual penguburan, hewan dan tumbuhan yang dijaga oleh pemiliknya tersebut dimanfaatkan demi kelancaran upacara.

Penggambaran jenis-jenis binatang dan tumbuhan merepresentasikan konsep penting dalam kehidupan mereka. Mereka sehari-hari dekat dengan alam, sehingga simbol-simbol dalam ritual pun berkaitan dengan binatang dan tumbuhan. Binatang dan tumbuhan dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperlancar perjalanan roh menuju ke *Datu Tunyung*. Seni ukir Dayak juga terdapat pada bagian tertentu dari *mandau* dan *telawang*. Ukiran

pada *mandau* biasanya terletak pada bagian hulunya. Pada masyarakat Dayak Maanyan, ukiran pada hulu *mandau* biasanya berbentuk lintah sebagai simbol penghisap darah dan kepahlawanan dalam masyarakat menegakkan kebenaran. Perjuangan mereka menentang penjajah pun dapat dilihat dari simbol ini. Pada masa penjajahan Belanda ketika masyarakat Paju Sepuluh mengalami pembumihangusan, maka lintah menjadi simbol yang menjiwai perjuangan mereka dalam mengusir musuh. Sedangkan di bagian *kumpang* (sarung *mandau*) biasanya terdapat ukiran lipan dan *kala*. Bentuk lipan dan *kala* juga melambangkan keberanian masyarakat Dayak dalam menghadapi kejahatan (*Press com*. Bpk Maan Wada, 24 Februari 2007). Sebagaimana *Mandau*, *telawang* juga berukir pada bagian depan berupa hiasan yang berbentuk seperti duri yang tersusun saling kait-mengkait. Bentuk hiasan ini menyimbolkan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara bersatu dan kait-mengkait antara kekuatan satu dengan yang lain, karena tujuan untuk memperoleh hak-hak mereka akan didapatkan hanya dengan kebersamaan (*press com*. Maan Wada, 24 Februari 2007).

Di Kalimantan Timur, terutama di Kutai Kertanegara, *telawang* juga dapat dimanfaatkan sebagai perisai dalam peperangan melawan musuh. *Telawang* (perisai) terbuat dari kayu yang ringan, tapi tidak mudah pecah. Bagian depan *telawang* dihiasi dengan ukiran, namun sekarang ini kebanyakan dihiasi dengan lukisan yang menggunakan warna hitam-putih atau merah-putih. Motif yang digunakan untuk menghias *telawang* terdiri dari tiga motif dasar: (1) motif burung Enggang (*kalung*

tebangaang); (2) motif naga/anjing (*kalung aso*); dan (3) motif topeng (*kalung udo*). Selain sebagai alat pelindung, *telawang* dapat difungsikan pada saat memberikan pertolongan ketika terjadi kebakaran, yaitu untuk melindungi diri dari api. *Telawang* juga dapat dimanfaatkan sebagai perlengkapan tari perang, alat meleraikan perkelahian, dan perlengkapan upacara *Belian* (www.kutai kertanegara.com).

b. Tenun/Batik

Tenun atau batik memang bukan merupakan industri kriya. Meskipun demikian, penulis berharap industri tenun/batik yang sudah berkembang sekarang akan memanfaatkan model-model dalam seni kriya untuk dijadikan motif tenun/batik tradisional. Jika motif-motif dalam seni kriya Dayak digunakan dalam motif tenun diharapkan akan memperluas jangkauan akan orang-orang yang mengenal seni kriya, baik dalam bentuk aslinya maupun sebagai motif kain batik tradisional. Sejauh ini, industri tenun di Maanyan belum ada, baik industri kecil maupun besar. Sedangkan pada masyarakat Dayak Iban, sudah terdapat pengrajin tenun di salah satu rumah panjang, yaitu di kampung Sungai Sedik. Hasil produksinya ternyata merupakan kain tenun yang berharga mahal. Umumnya, penggunaan kain tenun Dayak Iban dipakai sebagai bahan pakaian penari karena coraknya kurang sesuai untuk pakaian sehari-hari. Corak kain tenun Dayak Iban umumnya berkaitan dengan bentuk-bentuk etnik yang lazim dalam kehidupan mereka. Dengan corak yang demikian, produksi batik Dayak Iban hanya dapat membidik pangsa pasar terbatas.

Sementara itu, masyarakat Dayak Benuaq di Tanjung Issuy mengerjakan kerajinan tangan berbentuk tenun *ulap doyo*. Kain ini dibuat dari serat daun *doyo*. Tanaman *doyo* yang menyerupai pandan tumbuh subur di Tanjung Issuy. Serat daunnya kuat dan dapat dijadikan benang untuk ditenun. Tenunan *ulap doyo* ini kemudian sering diolah menjadi pakaian, kopiah atau hiasan dinding (foto 1). Motif seni kriya/ukir Dayak di Kalimantan Timur juga sudah dituangkan dalam bentuk motif kain batik (foto 2). Hal ini sangat baik untuk membentuk citra dan penyebaran motif kriya/seni ukir Dayak ke masyarakat.

c. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan masyarakat Dayak, antara lain terwujud dalam bentuk gendongan bayi (*bening aban*) dan topi (*seranung*). Di masyarakat Dayak di Kutai Kertanegara ***bening aban* dibuat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah**. Alat ini terbuat dari kayu yang biasanya dihiasi dengan ukiran atau dilapisi dengan sulaman manik-manik serta uang logam. Gendongan bayi jenis ini ada yang digunakan di bagian punggung ibu atau di bagian depan (dada) si penggendong (foto 3). Sedangkan ***seraung* merupakan topi yang berbentuk lebar yang biasa digunakan untuk bekerja di ladang atau untuk menahan sinar matahari dan hujan**. Kini, banyak diolah *seraung-seraung* berukuran kecil untuk hiasan rumah tangga (www.kutai kertanegara.com).

C. Nilai-Nilai Seni Kriya Dayak

1. Nilai Etnik

Nuansa etnik sering menjadi daya tarik kalangan tertentu sebagai souvenir

yang sepantasnya menjadi salah satu unggulan yang perlu diangkat. Ayu Kusumawati (2000:6-7) dalam kajiannya mengenai pemanfaatan sumber daya arkeologi bagi pengembangan karya seni menunjukkan bahwa beberapa daerah telah memulai memanfaatkan objek benda-benda yang mengacu pada keistimewaan artefak masa lalu, seperti arca, pahatan, lukisan, tenun, dan hiasan dinding. Mereka memanfaatkan warisan masa lalu untuk meningkatkan karya seni masa kini sebagai sebuah keunggulan. Daerah yang selama ini telah memanfaatkan potensi warisan masa lalu pada karya seni masa kini, yaitu Sumba, Timor Barat, Flores, Rote, Kei, dan Papua. Kain tenun bermotifkan seni etnik masa lalu dimaksudkan untuk keperluan sehari-hari dan ritual. Bahkan, masyarakat Sumba, Timor, dan Rote serta Sabu sudah merasakan manfaatnya seni etnik dalam mendukung peningkatan pendapatan mereka.

2. Gotong Royong

Seni ukir pada *baluntang* dan *tambak* menggambarkan simbol yang mengandung makna bahwa mereka memiliki tujuan bersama dalam rangkain upacara kematian yang dijalankan. Di sisi lain, pihak keluarga memiliki kewajiban kepada kerabatnya (si mati) untuk mengantarkan rohnyanya menuju ke *Datu Tunjung Gahamari* (Maanyan), *Lewu Tatau* (Ngaju), Gunung Lumut (Benuaq dan Tunjung) dan *Manajeno* (Iban). Ritual kematian merupakan kewajiban yang harus dituntaskan oleh seluruh keluarga orang yang meninggal. Sedangkan bagi masyarakat keseluruhan, terutama para

penganut *Kaharingan* (Maanyan) dan animisme (Iban) punya harapan agar dengan diantarkannya roh ke tempatnya, maka ia tidak akan lagi mengganggu kehidupan kampung. Dalam pandangan mereka, jika roh telah berada di tempat yang baik, maka ia dapat dimintai tolong untuk memberikan bantuan kepada seluruh umat — terutama yang berkeyakinan sama— untuk membantu dalam memperoleh rejeki dan keselamatan. Memang seni ukir dan pahat untuk membentuk *baluntang* dan *tambak* misalnya, tidak secara langsung menunjukkan makna gotong-royong. Namun, bagi penganut *Kaharingan* dan suku Dayak pada umumnya, terbentuknya *baluntang* sangat erat hubungannya dengan kegotongroyongan. Latar belakang dan sikap kegotongroyongan tersebutlah yang harus diwariskan.

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah mempunyai sifat keterbukaan dan toleransi yang tinggi yang tercermin dalam falsafah *Huma Betang*. *Huma Betang* adalah rumah khas Kalimantan Tengah yang penuh seni ukir dan pahat. *Betang* merupakan rumah besar, dimana dalam satu rumah besar adat (*Huma Betang*) Dayak Kalimantan Tengah dihuni beberapa keluarga secara harmonis dengan segala perbedaannya, seperti status sosial, ekonomi maupun agama. Dalam rumah *betang*, pola kegotongroyongan sangat kental. Sifat gotong royong dalam masyarakat suku Dayak masih tetap terpelihara terutama dalam gerak hidup bermasyarakat yang tercermin dari tradisi kerja *habaring hurung*, *handep* dan *harubuh*.

3. Kecintaan pada Alam

Mitos penjadian pada masyarakat Dayak sangat berkaitan dengan lingkungan alam tempat mereka menjalani hidup. Kayu, air, dan burung merupakan objek yang sangat berkaitan dengan mitos tersebut. Oleh karena itu, objek-objek alam selalu hadir dalam kegiatan ritual dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. Kayu sebagai salah satu aspek penjadian dalam mitos Dayak selalu diwujudkan dalam ritual kematian. Kayu juga digunakan untuk *rarung*, *keriring*, *tambak* dan *sandong* (wadah kubur), serta *baluntang* (sarana penambatan hewan kurban). Pada *baluntang* juga dipahatkan jenis-jenis binatang kurban untuk upacara kematian dan simbol-simbol yang berkaitan dengan religi mereka.

Kecintaan pada alam juga ditunjukkan dengan memanfaatkan sungai serta gunung sebagai media menempuh perjalanan bagi roh (sungai) menuju ke Gunung Lumut (tempat tujuan roh). Dengan menyertakan lingkungan alam untuk upacara kematian, maka mereka percaya tidak akan lepas dari lingkungan masyarakatnya.

4. Roh Kebersamaan Dayak

Seni Dayak memancarkan roh kebersamaan/gotong royong mereka. Dalam setiap pelaksanaan upacara yang menggunakan *baluntang* (upacara kematian tertinggi), maka pekerjaan seni ukir dilakukan secara gotong royong. Bahkan, kerja gotong royong digunakan hampir untuk seluruh kegiatan upacara

baluntang. Pada umumnya, semua kegiatan upacara dilangsungkan tanpa upah³⁾. Para tetangga dan kerabat akan berdatangan dalam ritual kematian, sehingga upacara tersebut juga menjadi media bagi masyarakat untuk berinteraksi (Sulistyanto, 2004: 45), sekaligus sebagai media pembelajaran antargenerasi (Wasita, 2004: 77).

D. Kondisi di Lapangan

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa karya seni Dayak ditinggalkan oleh pendukungnya sendiri karena mereka umumnya sudah tidak lagi menganut *Kaharingan*. Padahal karya seni Dayak umumnya berkaitan dengan pengamalan keyakinan *Kaharingan*. Dengan pelepasan keyakinan *Kaharingan*, secara otomatis mereka tidak lagi menggunakan karya seni Dayak untuk melaksanakan aktivitas religi. Akibatnya, seni kriya Dayak tidak akan tersentuh lagi oleh mereka yang dahulu memanfaatkan karena sekarang tidak memiliki kaitan spiritual. Memang, pergantian keyakinan orang Dayak pada dasarnya banyak mempengaruhi perubahan kultur mereka. Oleh karena itu, seni kriya Dayak lama kelamaan akan tersingkir dari daur hidup mereka sendiri sesuai dengan perkembangan waktu dan adopsi budaya yang terus-menerus dilakukan.

Kesenian adiluhung (*high art*) dan kesenian rakyat (*low art*) memang terpisah atau dipisahkan secara nyata sejak dahulu. Ada jarak yang tak terjangkau antara keduanya. Tapi kesenian adiluhung

³⁾ Untuk saat ini *pisor*/pemimpin upacara kematian mendapatkan bayaran.

berangsur musnah akibat spekulasi terhadap keampuannya sendiri, terutama karena adanya anggapan bahwa kehadirannya adalah *given* dan tak bisa diubah-ubah. Siapa yang mengubahnya bisa kwalat. Dan, kesenian rakyat berangsur binasa pula karena perubahan masyarakatnya, kebijakan politik dan/atau lantaran perkembangan teknologi.

Seni kriya Dayak dan kepercayaan *Kaharingan* terwujud karena eksistensi manusia itu sendiri. Dalam hal ini, faktor manusia menduduki peran yang paling penting. Oleh karena itu, ketika perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat dan terjadi pergeseran nilai, maka tidak mustahil jika kebudayaan atau pun seni tertentu akan mengalami perubahan, misalnya penurunan pendukung. Jika suku Maanyan (terutama Paju Epat) dan Iban misalnya, dahulu penganut religi asli dari nenek moyangnya, maka sekarang ini mereka cenderung meninggalkan keyakinan tersebut. Dalam kepercayaan yang baru, mereka tidak lagi membutuhkan *baluntang*, *tambak*, serta segala peralatan dan seni yang terkait dengan religi yang dahulu dianut secara turun-temurun.

1. Industri Seni Kriya Dayak

Strategi mengangkat Industri Kriya Dayak

Kebudayaan, yang di dalamnya termasuk seni, selalu bersifat sosial dan historik. Kebudayaan bersifat sosial karena tak ada kebudayaan perseorangan, selalu meliputi sekelompok orang manusia: suku, sukubangsa, bangsa (Ingg.: *nation*) atau kesatuan yang meliputi berbagai bangsa. Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan juga mencerminkan sifat sosial yang hadir untuk dapat dinikmati. Pada

umumnya, penikmat seni tidak hanya penciptanya saja, tetapi juga orang lain. Sedangkan sifat historik seni terlihat dari awal pertumbuhan, perkembangan, hingga penurunan pendukungnya dilihat dari perspektif sejarah. Berdasarkan hal ini kita bisa mensiasati bahwa upaya pewarisan budaya/seni (kriya) dapat dilakukan melalui komunitas sendiri agar anak cucu dapat tumbuh tanpa kehilangan jatidiri. Disamping itu, mereka juga perlu mendapatkan pendidikan dari warisan budayanya.

Dalam pengertian yang bebas, industri merupakan kegiatan memproduksi untuk dipasarkan kepada masyarakat luas. Seni kriya Dayak merupakan hasil karya masyarakat setempat yang umumnya dibuat untuk memenuhi persyaratan ritual (*baluntang*, *tambak*, *sapundu*, *puja*, dan lain-lain.) dan kebutuhan sehari-hari (*bening aban*, ransel kayu, dan lain-lain). Kemajuan teknologi menyebabkan benda-benda seni tersebut sudah mulai berkurang dalam masyarakat Dayak karena kurang praktis (*bening aban* dan tas ransel kayu). Meskipun demikian, benda seni tersebut sebaiknya kembali diciptakan, namun tidak untuk dipaksakan digunakan oleh masyarakat Dayak, tetapi untuk dijadikan souvenir. Konsep industri kriya Dayak tersebut meliputi mengangkat nilai-nilai untuk memperkokoh jatidiri dan kebanggaan budaya, sekaligus dapat memberi peluang usaha bagi masyarakat lokal. Oleh karena kondisi pengemban seni kriya Dayak yang kurang populer, maka upaya mewujudkannya dilakukan melalui pembimbingan (berupa penyediaan modal dan pemasaran), baik oleh pemerintah maupun swasta.

Siapa yang dilibatkan

Mayarakat pemilik seni kriya Dayak merupakan kelompok pertama yang harus dilibatkan dalam pengembangannya. Sekurang-kurangnya terdapat dua alasan untuk memilih komunitas lokal menjadi kelompok pertama yang harus diangkat. *Pertama*, merekalah pemilik seni kriya. Dengan menjadikan mereka sendiri sebagai pengrajinnya, maka roh dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan lebih dihayati. Dengan demikian, karya seni kriya akan lebih melekat dengan jiwa mereka dan akan hadir lebih natural serta memiliki kaitan etnik yang kuat. *Kedua*, umumnya masyarakat Dayak yang masih memiliki kedekatan emosional dengan seni tersebut tinggal di pedalaman. Justru itu, kesempatan untuk mengangkat mereka ke dalam kehidupan yang lebih maju. Di pedalaman Kapuas Hulu dan beberapa penduduk Dayak masih sering menenun untuk menghasilkan baju khas Dayak. Di Barito Timur, terdapat pengrajin *baluntang* yang diperuntukkan kepada mereka yang ingin menghias restoran dan hotel agar kelihatan nilai etniknya. Potensi besar ini selayaknya dapat segera diakomodir untuk dapat diangkat guna membantu masyarakat Dayak meningkatkan taraf hidup mereka.

Modal

Pemerintah dapat membantu melalui lembaganya, yaitu Departemen Koperasi, Perindustrian, Dekranasda, sedangkan pihak swasta dapat membantu melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM). Bantuan permodalan, antara lain: modal keuangan dan kemampuan. Sebelum diberi modal berupa uang, ada baiknya juga para pengrajin dan penjual

diberi kursus. Kehadiran beberapa lembaga, baik pemerintah maupun swasta, diharapkan sungguh-sungguh peduli dan berpihak kepada rakyatnya/industri kecil/pengrajin dan pedagang kecil (souvenir).

Dalam hal ini pemerintah harus melibatkan diri dalam mengangkat industri kecil tersebut. Pada dasarnya, pemerintah memiliki beberapa peranan dalam dunia bisnis, seperti sebagai pengatur dan pemberi subsidi. Pemerintah dengan kewenangannya dapat mengatur agar bisnis dapat berjalan dengan baik tanpa merugikan berbagai pihak. Subsidi pemerintah dapat diberikan agar kegiatan perekonomian berjalan dengan baik. Subsidi secara spesifik dapat dilakukan langsung dengan membantu para pengrajin agar memperoleh permodalan dan kemampuan (Alma, 1993: 33-34).

Pemasaran

Pemerintah dapat membantu para pengrajin dalam pemasaran produk seni kriya. Pada tahap awal, ada baiknya lokasi pasar souvenir dibangun oleh pemerintah di kota. Barangkali, Kabupaten Barito Timur, Kotawaringin Barat, dan Kutai Barat, perlu mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Kutai Kertanegara (Kuker). Pemerintah Kuker dalam upaya membantu para pemasar benda-benda kerajinan rakyat telah membuka pasar seni yang terletak di sekitar museum Tenggarrong.

Selain itu ada cara lain lagi. Pemerintah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat justru melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah membuka diri untuk bekerja sama dengan pihak swasta dan LSM untuk memasarkan wisata budaya dan cenderamata. Sejauh ini, pihak LSM

Kompakh di Kapuas Hulu lebih konsentrasi pada upaya memasarkan objek wisata dan pelayanan jasa kepada para wisatawan, yaitu menjadi pemandu wisata.

Di Yogyakarta terdapat LSM yang sangat member perhatian kepada pengrajin. LSM tersebut memiliki hubungan dengan beberapa pembeli benda-benda seni (kerajinan tangan) di luar kota (misalnya, Jakarta dan Bali), serta luar negeri. Pola kerja mereka dilakukan dengan menghubungi beberapa pengrajin yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya untuk dapat melakukan produksi kerajinan tangannya untuk kemudian pada tahap awal produk tersebut dititipkan ke LSM tersebut untuk dipasang di etalasnya dan juga ditawarkan kepada para pembeli di dalam dan luar negeri. Jika akhirnya terjadi *deal* pembelian dapat dilakukan melalui LSM tersebut. Tidak hanya itu, LSM tersebut juga memberi fasilitas untuk dapat melakukan pameran jika terdapat *event* tertentu. Atas jasa-jasa yang telah diberikan oleh LSM tersebut, maka jika terjadi pembelian pihak pengrajin memberikan sedikit imbalan. Barangkali pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur, Barito Timur, dan Kutai Barat dapat menggabungkan beberapa langkah yang telah dilakukan, baik oleh pemerintah Kuker, Kapuas Hulu dan LSM di Yogyakarta. Dengan upaya seperti itu, seni kriya masyarakat Dayak Ngaju di Kotawaringin Timur, Maanyan di Barito Timur, dan Benuaq serta Tunjung di Kutai Barat dapat berkembang jika dibantu dalam industri dan pemasarannya. Pada gilirannya, mereka akan dapat mengaktualisasikan seni kriya Dayak yang sejauh ini masih kurang mendapat perhatian, memiliki

peluang usaha untuk meningkatkan taraf hidup, dan mewariskan nilai-nilai luhur mereka ke generasi berikutnya.

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dengan kembali menghadirkan seni kriya Dayak ke masyarakat, diharapkan warisan tersebut akan sampai ke masyarakat dan dinikmati. Dengan kehadiran seni kriya dalam pasar, diharapkan warisan masa lalu akan sampai ke masyarakat. Hal tersebut dapat diyakini karena idak ada satu kaum pun dalam dunia ini menyisihkan kesenian dari kehidupan mereka. Walau sesibuk apapun, mereka bekerja setiap hari, tetapi akan tetap bisa memperuntukkan sedikit waktu untuk kesenian (hiburan).

Dengan hadirnya kembali benda seni kriya ke masyarakat, maka diharapkan generasi yang lebih luas akan memahami betapa besar potensi warisan Dayak. Demikian pula pemahaman akan nilai-nilai kegotongroyongan yang menjadi bagian hidup dari masyarakat Indonesia akan lebih dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan dengan memahami latar balakang terciptanya benda diharapkan menjadi daya dorong dan penyemangat untuk dapat bergotong royong dalam lingkungan hidup generasi penerus. Bagi generasi Dayak sendiri, diterimanya seni kriya mereka di tengah-tengah masyarakat nasional diharapkan akan membanggakan dan menguatkan jatidiri di tengah pergaulan nasional dan bahkan internasional. Konsekuensi logis dari hal tersebut dapat berupa finansial yang diterimanya dari produk karya seni mereka.

E. Penutup

Kehidupan akan terus berjalan dan perubahan akan selalu terjadi, terlebih lagi dalam era global seperti sekarang ini. Tidak jarang perubahan yang terjadi menyebabkan beberapa nilai dianggap oleh sebagian orang menjadi tidak relevan lagi dengan kenyataan baru, sebagaimana yang menggejala dalam budaya Dayak. Oleh karena itu, upaya untuk mengantisipasi agar pewarisan nilai luhur tetap berjalan sekalipun kemungkinan memudarnya budaya/seni Dayak benar-benar terjadi, maka perlu strategi menghadirkan kembali potensi setempat ke dalam kehidupan masyarakat sekarang. Cara yang paling memungkinkan menghadirkan seni kriya Dayak, yaitu dalam bentuk souvenir. Melalui *souvenir*, akan diketahui nilai-nilai yang berada di balik benda seni tersebut untuk kemudian diharapkan lebih jauh dipahaminya dan bahkan nilai-nilainya diimplementasikan dalam kehidupan kekikinian oleh generasi muda.

Di beberapa kelompok Dayak yang mulai mengalami pergeseran nilai-nilai hidup akibat masuknya pengaruh luar, maka dalam batas-batas tertentu pemangku kepentingan dari budayanya menjadi tidak ada. Jika memang kenyataannya demikian dan tidak dapat dipungkiri lagi, upaya untuk mengangkat nilai-nilai luhur Dayak dan seni kriyanya harus dilakukan dengan cara menciptakan *event*, misalnya dalam bentuk industri seni. Memang, di beberapa kelompok masyarakat Dayak sudah dilakukan produksi seni kriya untuk dijual, namun cara-cara yang selama ini digunakan masih cenderung pasif dan belum mengarah ke suatu industrialisasi. Oleh karena itu, harga yang dipatok untuk

produknya cenderung menjadi sangat mahal dan jangkauannya juga terbatas.

Untuk mengupayakan terjadinya industrialisasi seni kriya Dayak dan mengangkat nilai-nilai luhur di dalamnya, maka masyarakat pelaku industri kriya perlu dibantu oleh pemerintah, LSM, akademisi, industriawan, dan praktisi seni. Strategi yang perlu digunakan untuk memberi nilai lebih atas seni kriya Dayak harus menekankan adanya sisi etnik yang kuat. Oleh karena itu, pemikiran dari akademisi dan praktisi seni diperlukan guna menggali nilai-nilai luhur seni kriya Dayak untuk dapat dihadirkan sebagai hasil industri. Upaya untuk lebih mengembangkan pemasaran hasil produksi seni kriya Dayak, maka tidak ada salahnya jika pemerintah campur tangan memberikan kebijakan yang mendukung program tersebut serta melibatkan kalangan LSM yang juga bergerak dibidang ini.

Hasil yang bisa diraih dari upaya mengangkat seni kriya Dayak dan memasarkan ke masyarakat terletak pada:

- a. pewarisan seni dan nilai-nilai luhur di dalamnya kepada masyarakat luas;
- b. pendidikan;
- c. persatuan;
- d. kebanggaan;
- e. jati diri; dan
- f. finansial.

Dalam posisi tersebut, seni kriya Dayak diharapkan akan menempati kembali fungsinya dalam masyarakat. Bahkan dalam jangkauan yang lebih luas, diharapkan penikmatnya tidak hanya dari kalangan Dayak, sehingga nilai luhur nenek moyang tetap dimengerti generasi berikutnya dan mampu memenuhi kebutuhan finansial.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 1993. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kusumawati, Ayu . 2000. Manfaat Sumber Daya Arkeologi bagi Pengembangan Karya Seni dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara. *Forum Arkeologi* No.II. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Sulistiyanto, Bambang. 2004. *Tiwah Pada Masyarakat Dayak di Pendahara, Kalimantan Tengah*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Syarifuddin. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Pendukungnya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan.
- Wasita. 2003. Tradisi Upacara Marabia pada Masyarakat Kaharingan di desa Hayaping, KecamatanAwang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- . 2004. Artefak dan Ritual Pada Masyarakat Tradisional: Pola Pembelajaran Antargenerasi secara Lisan. *Naditira Widya* No 13. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- <http://www.kutaikertanegara.com/>
- <http://www.detikfinance.com>
- <http://www.kapanlagi.com/h/0000178851.html>



Foto 1. Hiasan dinding *ulap doyo*



Foto 2. Baluntang di Desa Bamban, Barito Timur, Kalteng



Foto 3. Motif seni kriya/ukir

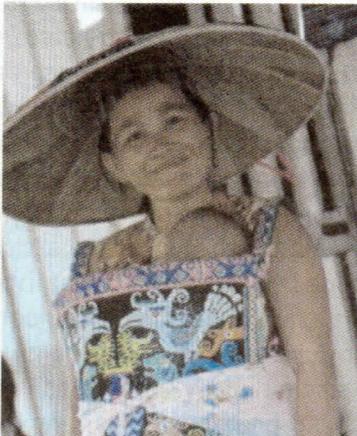


Foto 4. *Gendongan bayi (bening aban)* dari Dayak Kenyah di Kalimantan Timur



Foto 5. Mandau koleksi Museum Negeri Kalimantan Barat